



PEMBENTUKAN OPINI PUBLIK TERHADAP ISU PALESTINA-ISRAEL DI MEDIA SOSIAL: PERBANDINGAN NARASI DI INSTAGRAM DAN X (TWITTER)

**Cindy Fatikasari, Amrina Rosadah, Raden Ayu Tiara Nuraini, Muhammad Fauzi
Akbar, Muhammad Akbar Chaniago, Pia Khoirotun Nisa**

Prodi atau Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah

Abstrak

Penelitian ini membahas proses pembentukan opini publik terhadap isu Palestina-Israel di media sosial dengan membandingkan narasi yang berkembang di dua platform: Instagram dan X (Twitter). Dengan pendekatan kualitatif dan paradigma konstruktivisme, penelitian ini menemukan bahwa Instagram cenderung membentuk opini publik melalui konten visual yang emosional dan menggugah simpati, sedangkan X (Twitter) lebih mendorong pembentukan opini melalui diskusi berbasis data dan argumen kritis. Selain itu, fenomena spiral of silence juga ditemukan sebagai faktor penghambat keberanian pengguna dalam menyuarakan opini yang berbeda dari pandangan dominan, karena adanya ketakutan terhadap isolasi sosial, cancel culture, dan stigmatisasi digital. Hasil studi ini menunjukkan bahwa karakteristik media sosial mempengaruhi pola komunikasi publik dan dinamika keberanian berbicara terhadap isu-isu sensitif.

Kata Kunci: Opini Publik, Media Sosial, Palestina-Israel, Spiral of Silence, Instagram, Twitter.

PENDAHULUAN

Konflik antara Palestina dan Israel telah berlangsung lebih dari tujuh dekade dan menjadi salah satu isu politik internasional paling kompleks hingga saat ini. Isu ini melibatkan berbagai aspek seperti politik, agama, hak asasi

manusia, hingga intervensi kekuatan global. Berbagai peristiwa seperti serangan militer, blokade, hingga pengusuran paksa di wilayah pendudukan semakin memperburuk ketegangan yang sudah ada. Situasi ini menarik perhatian dunia internasional

karena dampaknya tidak hanya terjadi di wilayah konflik, tetapi juga menciptakan efek domino dalam bentuk solidaritas global, aksi kemanusiaan, hingga perdebatan sengit di ruang publik, termasuk di dunia maya.²

Seiring dengan berkembangnya teknologi informasi, media sosial telah menjadi arena utama dalam membentuk, mendistribusikan, dan memperdebatkan opini publik mengenai isu-isu global, termasuk konflik Palestina-Israel. Instagram dan X (Twitter) memiliki karakteristik yang berbeda dalam membentuk dan menyebarkan narasi. Instagram, dengan kekuatan visualnya, lebih banyak mengedepankan gambar, video pendek, dan infografis yang kuat secara emosional. Representasi visual mengenai penderitaan warga sipil, serangan udara, atau aksi solidaritas global terhadap Palestina, menjadi narasi yang dominan di Instagram. Pengguna cenderung menggunakan foto-foto dramatis, kampanye "Free Palestine", hingga ilustrasi untuk membangun empati audiens.

Dalam proses pembentukan opini publik ini, muncul fenomena lain yang tak kalah penting, yaitu kecenderungan pengguna untuk menahan diri dalam mengungkapkan pendapat mereka. Tidak semua pengguna merasa bebas untuk berbicara tentang konflik Palestina-Israel di media sosial. Banyak yang memilih diam, tidak mengomentari, atau bahkan menghindari topik ini sama sekali karena takut dikritik, dikucilkan, atau diujat oleh pengguna lain. Fenomena ini berkaitan dengan teori *spiral of silence*

yang dikembangkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann. Teori ini menjelaskan bahwa individu akan cenderung diam jika merasa opini mereka bertentangan dengan opini dominan karena takut mengalami isolasi sosial.³

Fenomena spiral of silence di media sosial bahkan semakin diperparah oleh adanya budaya public shaming dan cancel culture. Marwan (2022) dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa di media sosial, rasa takut berbicara seringkali diperkuat oleh dinamika public shaming atau penghukuman sosial secara daring.⁴

Dalam konteks ini, meneliti bagaimana narasi terbentuk di Instagram dan X memungkinkan kita memahami bagaimana karakteristik masing-masing platform mempengaruhi cara pengguna mengkonstruksi realitas. Selain itu, eksplorasi terhadap faktor-faktor yang menyebabkan rasa takut berbicara dapat membuka wawasan tentang batasan-batasan kebebasan berekspresi di era digital.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Paradigma

Paradigma konstruktivisme ini sangat relevan untuk penelitian yang bertujuan memahami proses pembentukan opini publik terhadap isu Palestina-Israel di media sosial, khususnya melalui narasi yang berkembang di platform Instagram dan X (Twitter). Media sosial sebagai ruang interaksi digital memungkinkan pengguna untuk membentuk dan

² Henky Fernando dan Yuniar Galuh Larasati, "Melampaui dari Sebuah Simbol Semangka: Memahami Konflik Palestina-Israel Dalam Instagram," *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama* 19, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.14421/v19i2.4486>.

³ Nila Fazatin, "Teori Spiral of Silence dalam Kajian Gender di New Media," *Selasar KPI: Referensi*

Media Komunikasi dan Dakwah 1, no. 1 (Oktober 2021), <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/index>.

⁴ M. Ravii Marwan, "Spiral of Silence pada Kasus Pelecehan Seksual di Media Sosial Twitter," *Jurnal Ilmu Komunikasi* 12, no. 2 (2022): 39–48, <https://jurnal.akmrtv.ac.id/jk/article/view/302/156>

menyebarkan narasi yang mempengaruhi persepsi publik.⁵

2. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan memungkinkan penggunaan teknik wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap narasi yang berkembang, yang memberikan pemahaman yang lebih holistik mengenai bagaimana individu atau kelompok di media sosial menyampaikan dan menerima pesan.⁶ Melalui analisis narasi, peneliti dapat mengidentifikasi tema-tema dominan, gaya komunikasi, serta faktor-faktor sosial dan politik yang membentuk pandangan pengguna tentang isu Palestina-Israel.

3. Metode

a. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah individu-individu yang aktif menggunakan media sosial, khususnya Instagram dan X (Twitter), serta memiliki pengetahuan atau keterlibatan dalam diskusi mengenai isu Palestina-Israel. Mereka dipilih sebagai informan karena dapat memberikan data dan informasi yang relevan terkait narasi yang Penelitian ini mencakup tiga pengguna aktif media sosial yang mengikuti isu Palestina-Israel di Instagram dan X (Twitter).

Objek penelitian dalam studi ini adalah proses pembentukan opini publik terhadap isu Palestina-Israel melalui narasi yang berkembang di media sosial, khususnya di Instagram dan X (Twitter). Menurut Sugiyono (2014), objek penelitian adalah sasaran ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu tentang sesuatu hal yang objektif, valid, dan reliabel mengenai variabel tertentu.⁷

b. Sumber Penelitian

1) Data Primer

Data primer akan diperoleh melalui wawancara dengan tiga narasumber yang aktif di media sosial, khususnya di platform Instagram dan X (Twitter), yang memiliki pemahaman mengenai isu Palestina-Israel.

2) Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini mencakup berbagai sumber yang telah tersedia dan dapat diakses publik untuk melengkapi data primer yang diperoleh dari wawancara narasumber.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi perbedaan karakteristik narasi, pola penyebaran informasi, serta respons pengguna terhadap konten yang berkaitan dengan konflik tersebut.⁸

b. Wawancara

Metode wawancara digunakan untuk menggali pemahaman mendalam

⁵ Juleha Juleha, Jusfira Yuniar, dan Nur Riswandi Marsuki, "Peran Media Sosial dalam Dinamika Opini Publik dan Partisipasi Politik Era Digital," *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 1 (Maret 2024): 42. Diakses 1 Mei 2025. <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/951/972>.

⁶ Gumilar Rusliwa Somantri, "Memahami Metode Kualitatif," *Makara, Sosial Humaniora* 9, no. 2 (Desember 2005): 57–65.

⁷ Pujiati, "Perbedaan Subjek dan Objek Penelitian," *Penerbit Deepublish*, diakses 18 April 2025,

<https://penerbitdeepublish.com/perbedaan-subjek-dan-objek-penelitian/>.

⁸ Alma Andini Sulistyaningsih, Muslan, dan Asmurti, "Analisis Framing Konten Pemberitaan Konflik Palestina (Gaza) di Media Sosial Instagram," *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan* 2, no. 2 (Mei 2024): 180. Diakses 1 Mei 2025. <https://jurnal.unusultra.ac.id/index.php/jisdik/article/view/183/97>.

mengenai bagaimana narasi terkait isu Palestina-Israel terbentuk dan berkembang di platform media sosial, khususnya Instagram dan X (Twitter). Wawancara akan dilakukan dengan tiga narasumber yang aktif di media sosial dan memiliki pemahaman atau pengalaman terkait isu tersebut.

c. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis bukti-bukti visual dan digital seperti unggahan, tweet, gambar, dan video, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana narasi tersebut dibentuk dan disebarkan di kedua platform tersebut.⁹

5. Analisis Data

Model analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh model Miles dan Huberman yang merupakan pendekatan paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif. Model ini terdiri dari tiga tahapan utama¹⁰: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi, sehingga dalam penelitian ini menjadi:

a. Reduksi Data

Data dari wawancara dan observasi dipilih, disederhanakan, dan difokuskan hanya pada hal-hal yang relevan dengan pembentukan opini publik tentang isu Palestina-Israel di Instagram dan X (Twitter).

b. Penyajian Data

Data disusun dalam bentuk narasi, tabel, atau matriks agar memudahkan melihat pola narasi, karakteristik media sosial, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberanian pengguna berbicara.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Dari data yang telah direduksi dan disajikan, ditarik kesimpulan awal, lalu diverifikasi melalui pengujian konsistensi data untuk memastikan akurasi temuan.

6. Kasus

Penelitian ini mengkaji Konflik Palestina - Israel yang kembali memuncak pada bulan oktober 2023, hal ini banyak memicu gelombang besar respons dari berbagai belahan dunia terutama di platform media sosial seperti Twitter (X) dan Instagram. Beragam narasi berkembang dengan cepat dan membentuk opini publik global hanya dalam hitungan jam hingga hari. di Instagram, hastag/tagar seperti #FreePalastine, #SavePalestine, #CeasefireNow mulai mendominasi trending topics. Banyak pengguna termasuk artis, influencer, dan akun berita internasional memposting dukungan terhadap Palestina melalui unggahan foto, story, hingga repost kampanye solidaritas.¹¹ Kondisi ini memperkuat persepsi publik bahwa mayoritas pengguna media sosial berpihak kepada Palestina.

Sementara itu, pengguna yang menyuarakan narasi pro Israel, menggunakan tagar #StandWithIsrael dan menyuarakan hak israel untuk mempertahankan diri mendapatkan cancel culture di media sosial dan mendapatkan respon yang sangat keras hingga komentar negatif, cyberbullying bahkan seruan boikot di berbagai ruang digital. Akibatnya, sebagian pengguna yang memiliki pandangan berbeda memilih untuk diam dan tidak membagikan opini mereka secara terbuka.

⁹ Alma Andini Sulistyaningsih, Muslan, dan Asmurti, "Analisis Framing Konten Pemberitaan Konflik Palestina (Gaza) di Media Sosial Instagram," 181.

¹⁰ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *An Expanded Sourcebook: Qualitative Data Analysis*, 2nd ed. (Thousand Oaks, CA: Sage Publications,

1994), 10–11. Diakses 1 Mei 2025.

<https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>

¹¹ Muhammad Nurul Huda et al., *Social Media Role to Support Palestinian on Palestine-Israel Conflict (2021)* (Desember 2022), 903. Diakses 3 Mei 2025.

Fenomena serupa juga terjadi di X (sebelumnya Twitter). Meskipun platform ini menawarkan lebih banyak ruang untuk debat terbuka dibanding Instagram, pengguna tetap menunjukkan kecenderungan untuk menyesuaikan opininya dengan narasi dominan atau memilih untuk tidak membahas isu sama sekali untuk menghindari isolasi sosial. Ketakutan terhadap cancel culture dan pengucilan digital membuat opini minoritas semakin tenggelam. Hal ini akhirnya mempercepat pembentukan opini publik yang seolah-olah seragam, padahal di balik layar banyak pendapat yang tidak pernah diungkapkan. Fenomena ini memperlihatkan bahwa dalam konteks media sosial, bukan hanya isi narasi yang penting, tetapi juga tekanan sosial digital yang menentukan siapa yang berani bersuara dan siapa yang memilih untuk diam.

KAJIAN PUSTAKA

Pada penelitian ini, teori yang digunakan yaitu Teori *Spiral Of Silence*. Teori *Spiral of Silence* dikembangkan oleh Elizabeth Noelle-Neumann pada awal 1970-an untuk menjelaskan bagaimana media mempengaruhi pembentukan opini publik.

Teori *spiral of silence* adalah salah satu teori komunikasi massa di mana seseorang memiliki opini dari berbagai isu namun terdapat keraguan dan ketakutan untuk memberikan opininya karena merasa terisolasi, sehingga opini tidak bersifat terbuka alias tertutup.¹² Menurut Noelle-Neumann, individu tidak hanya bertindak sebagai partisipan rasional, tetapi juga dipengaruhi oleh tekanan sosial dalam proses perubahan sosial.

Jadi, orang-orang yang merasa pendapatnya berbeda cenderung diam karena takut diasingkan atau dikucilkan. Dengan kata lain, opini publik bukan sekadar kumpulan pendapat individu yang rasional, tapi lebih seperti dorongan sosial yang bikin orang ikut arus supaya mereka tetap diterima dalam kelompok.¹³

Teori ini diterapkan dalam konteks konflik Palestina-Israel untuk mengkaji bagaimana opini publik terbentuk melalui konstruksi narasi di media sosial, serta menganalisis mekanisme pengaruh opini mayoritas terhadap kelompok minoritas yang cenderung menahan ekspresi pendapatnya karena khawatir dianggap bertentangan dengan pandangan dominan, meskipun memiliki keyakinan kuat terhadap opininya.

TEMUAN DATA

1. Temuan Data Pembentukan opini publik terhadap isu Palestina-Israel di media sosial melalui narasi yang berkembang di Instagram dan X (twitter), serta apa perbedaan karakteristik narasi di kedua platform tersebut



Gambar 1. Cuitan akun @erlanishere pada platform X 27 april 2025

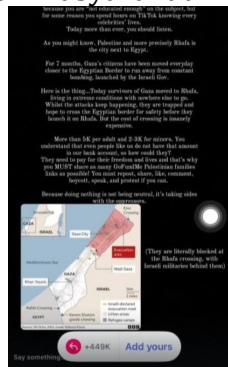
Berdasarkan gambar diatas dapat dikatakan bahwa seruan untuk

¹² Kustiawan, dkk. *Teori-Teori dalam Komunikasi Massa*, Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik. Vol.3, no 2, 2022. hlm 43

¹³ Oh. Y. W, *Willingness to speak out: Comparison between online versus offline communication. In*

World Association for Public Opinion Research 64th Annual Conference, (Amsterdam, 2011) p.21-23

mendukung palestina lebih dominan terlihat dari jumlah tayangan, repost hingga likes. Ketika sebuah narasi mendapat perhatian besar dan dibagikan secara masif, pengguna lain cenderung menganggapnya sebagai representasi pandangan mayoritas, sehingga mereka lebih mudah terbawa arus opini tersebut. Hasil wawancara dengan beberapa narasumber menunjukkan pembentukan opini publik mengenai isu Palestina-Israel di Instagram dan X (Twitter) menunjukkan dinamika yang unik, tetapi memiliki satu kesamaan penting penyebaran informasi yang cepat dan masif. ini menunjukkan bahwa media berbasis visual membentuk persepsi publik melalui stimulus emosional yang mudah diterima oleh masyarakat.

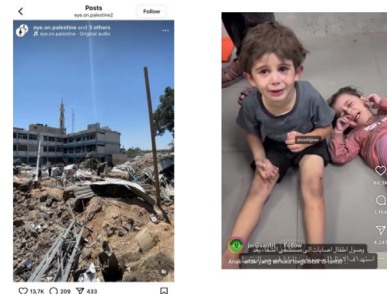


Gambar 2. Fitur add yours Instagram

Dari kacamata teori *Spiral of Silence*, fenomena ini relevan karena individu cenderung mengikuti arus opini yang terlihat dominan di lingkungan sosial mereka. Di Instagram, narasi visual yang kuat menciptakan impresi bahwa dukungan terhadap Palestina merupakan suara mayoritas. Akibatnya, individu yang memiliki pandangan berbeda atau lebih netral lebih memilih diam untuk menghindari kecaman sosial. Seperti dijelaskan Elisabeth Noelle-Neumann, manusia memiliki ketakutan mendalam terhadap isolasi sosial, sehingga cenderung tidak

mengungkapkan opini yang bertentangan dengan opini mayoritas.

Berbeda dengan Instagram, Arjibi sebagai narasumber kedua, menyoroti bahwa di X (Twitter), pembentukan opini berlangsung melalui diskusi berbasis fakta dan kronologi panjang. Ia menjelaskan, *"Di X, orang lebih banyak berdiskusi tentang sejarah konflik dan hukum internasional, yang memicu pembentukan opini yang lebih rasional."*¹⁴ Diskusi panjang melalui thread di X menciptakan ruang untuk pendalaman isu, namun tetap tidak sepenuhnya membebaskan dari pengaruh Spiral of Silence. Di tengah diskusi yang tampak kritis, tetap ada kecenderungan kuat untuk membentuk arus opini mayoritas. Mereka yang pendapatnya bertentangan dengan narasi dominan sering kali memilih untuk tidak aktif berkomentar atau bahkan menghapus cuitan untuk menghindari serangan dari pengguna lain.



Gambar 3. Postingan Reels Instagram

Jika di Twitter (X) opini publik lebih banyak terbentuk melalui debat dan diskusi, di instagram opini publik banyak menampilkan visual terkait kondisi pasca pengeboman, bantuan kemanusiaan, video evakuasi, video anak-anak dan lain lain. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk penyampaian informasi di masing-masing platform memengaruhi cara publik membentuk pandangannya terhadap isu Palestina-Israel. Di Twitter, opini terbentuk melalui pertukaran argumen dan wacana yang membangun

kerangka berpikir kritis, sementara di Instagram, opini terbentuk secara emosional melalui konten visual yang menggugah empati.

Dalam konteks *Spiral of Silence*, situasi ini mengindikasikan bahwa pengguna media sosial baik di Instagram maupun X menginternalisasi norma sosial yang dibentuk oleh opini mayoritas. Pada Instagram, pengguna yang tidak secara aktif menyuarakan dukungan terhadap Palestina bisa merasa takut dianggap tidak peduli atau bahkan dipersepsikan negatif oleh komunitasnya. Hal ini membuat ekspresi opini menjadi tidak seimbang, karena hanya suara yang sesuai dengan opini dominan yang terlihat menonjol. Sedangkan di X, meskipun ruang diskusi lebih rasional, keberadaan "lingkaran pembicaraan" atau kelompok diskusi tertentu tetap menciptakan tekanan sosial untuk mengikuti arah opini dominan.

Secara keseluruhan, proses pembentukan opini publik di Instagram dan X mengenai isu Palestina-Israel memperlihatkan kerja *Spiral of Silence* yang kuat. Karakteristik platform yang berbeda mempengaruhi bentuk ekspresi pengguna, namun pada akhirnya keduanya memperlihatkan bahwa dominasi opini tertentu dapat membungkam suara-suara alternatif. Dengan begitu, persepsi publik yang terbentuk di media sosial tidak sepenuhnya merefleksikan keberagaman pandangan yang sebenarnya ada.

2. Temuan Data faktor penyebab rasa takut berbicara bagi pengguna media sosial dalam mengungkapkan pendapatnya mengenai isu Palestina-Israel.



Gambar 4. Cuitan akun @hasyimmah di twitter pada 5 November 2023

Pada gambar diatas, ditemukan cuitan salah satu akun di platform x dimana akun tersebut memberikan dukungan netral terhadap konflik palestina - israel ini. dalam cuitannya ia menyebutkan bahwa banyak yang tidak setuju dengan pendapat yang dia ajukan dan merasa takut untuk bersuara lagi karena dianggap tidak sejalan dengan suara mayoritas. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber, ditemukan bahwa rasa takut berbicara di media sosial mengenai isu Palestina-Israel dipengaruhi oleh beberapa faktor penting. Sejalan dengan itu, Salsabila menambahkan bahwa meskipun sebagian orang berani bersuara, banyak orang yang takut memberikan pendapatnya karan dinilai minoritas "*banyak juga yang takut salah ngomong, takut diserang, atau takut opini dia beda sama mayoritas*" Tekanan sosial yang kuat di media sosial, terutama di platform seperti X (Twitter), membuat sebagian besar pengguna merasa waspada dalam mengemukakan pandangannya.



Gambar 5. Cuitan akun @lilaccountz dan @inieliteglobal di twitter

Faktor utama yang menyebabkan seseorang memilih diam dibandingkan berbicara menurut Tiara adalah rasa takut. Ia menyebut, "Takut disalahpahami, takut mendapat serangan dari warganet, takut salah informasi, dan ada juga yang diam karena merasa belum cukup memahami isu tersebut." Arjibi juga menyoroti sensitivitas isu ini. Ia mengatakan, "Isu Palestina-Israel tuh sensitif banget, salah dikit bisa diserang netizen. Ada juga yang takut dicap mendukung terorisme atau dianggap anti-agama tertentu" ujarnya. Salsabila memperkuat pandangan ini dengan menjelaskan bahwa banyak orang merasa kurang memahami detail konflik, sehingga lebih memilih diam agar tidak membuat kesalahan fatal. Menurutnya, "*Daripada ribet, banyak yang akhirnya milih buat jadi silent supporter aja.*"

Jika dilihat melalui kacamata teori Spiral of Silence yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann, temuan ini sangat relevan. Teori ini menjelaskan bahwa individu akan cenderung diam ketika merasa opini mereka berbeda dengan opini mayoritas karena takut dikucilkan atau diserang. Dalam konteks isu Palestina-Israel di media sosial, individu yang memiliki pandangan berbeda memilih untuk menahan diri dalam mengemukakan pendapatnya, karena adanya tekanan sosial, rasa takut, serta dominasi opini mayoritas yang kuat. Fenomena ini menciptakan situasi di mana suara-suara minoritas semakin tidak terdengar, memperkuat dominasi opini mayoritas di ruang digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bagaimana pembentukan opini publik terhadap isu Palestina-Israel di media sosial melalui narasi yang berkembang di Instagram dan X (twitter), serta apa perbedaan karakteristik narasi di kedua platform

Berdasarkan temuan data yang kami peroleh melalui wawancara dengan responden, terkait pembentukan opini publik terhadap isu Palestina-Israel di media sosial merupakan proses kompleks yang melibatkan interaksi intens antara narasi dominan, karakteristik platform, dan persepsi pengguna. Media sosial berfungsi sebagai arena di mana opini dipertukarkan, disebarluaskan, dan dikonstruksi. Menurut *Spiral of Silence*, individu cenderung mengukur opini yang berlaku di sekitar mereka, dan apabila pandangan mereka selaras dengan opini mayoritas, mereka cenderung mengekspresikannya. Sebaliknya, jika pandangan mereka dianggap bertentangan atau minoritas, mereka cenderung memilih untuk diam karena takut mengalami isolasi sosial. Di media sosial, fenomena ini diperkuat melalui pola interaksi daring, algoritma platform, serta representasi visual dan diskursif narasi yang beredar.

Dalam konteks ini, penggunaan Teori *Spiral of Silence* dari Elisabeth Noelle-Neumann menjadi relevan untuk memahami bagaimana suara-suara tertentu mendapatkan dominasi, sementara suara lain cenderung tertekan atau dibungkam. Dalam konteks konflik Palestina-Israel, di Indonesia sendiri, pendukung Palestina lebih dominan dalam menguasai ruang publik. Banyak pihak menganggap bahwa konflik ini merupakan bentuk penindasan dan penjajahan, karena telah menyebabkan dampak kemanusiaan yang besar, seperti tingginya angka kematian warga sipil, penghancuran rumah, serta blokade terhadap akses kebutuhan dasar seperti listrik, air bersih, dan layanan medis. Situasi ini memicu dukungan luas terhadap seruan gencatan senjata, salah satunya melalui penggunaan tagar seperti #SavePalestine, #FreePalestine, #AllEyesOnRafah, dan berbagai narasi lain yang tersebar di media sosial, yang

bertujuan menekan Israel agar menghentikan serangan.

Instagram berperan besar dalam membentuk opini publik tentang isu Palestina- Israel melalui narasi berbasis visual. Melalui gambar dramatis, infografis, poster kampanye, dan video pendek, narasi pro-Palestina mendapatkan ruang dominan di platform ini.

Sementara itu, di X (Twitter), proses pembentukan opini publik berjalan dengan dinamika yang lebih kompleks dan diskursif. X memfasilitasi penyebaran opini melalui teks, thread panjang, retweet, dan diskusi terbuka. Meskipun narasi pro-Palestina juga kuat di X, platform ini lebih memungkinkan perdebatan terbuka dibandingkan Instagram. Namun demikian, Spiral of Silence tetap dapat diamati, terutama dalam bentuk polarisasi diskusi.

Dari perspektif ini, dapat dikatakan bahwa media sosial tidak hanya mempercepat pembentukan opini publik, tetapi juga memperkuat mekanisme spiral keheningan secara digital. Pengguna yang merasa bahwa opini mereka tidak sejalan dengan arus dominan lebih memilih untuk menghindari diskusi atau hanya mengamati tanpa berpartisipasi aktif. Akibatnya, narasi mayoritas menjadi semakin kuat, bukan semata-mata karena benar atau representatif, melainkan karena tekanan sosial dan algoritmik yang membungkam perbedaan pandangan.

2. Faktor Penyebab Rasa Takut Berbicara di Media Sosial Mengenai Isu Palestina-Israel

Dalam era media sosial saat ini, berbicara mengenai isu-isu sensitif seperti konflik Palestina-Israel menjadi tantangan tersendiri bagi banyak pengguna. Hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa narasumber menunjukkan bahwa faktor utama

penyebab rasa takut berbicara di media sosial adalah ketakutan terhadap serangan balik (bullying), kekhawatiran disalahpahami, hingga ketakutan terhadap cancel culture.

Tiara, salah satu narasumber, mengungkapkan bahwa banyak orang memilih diam karena takut disalahpahami atau diserang oleh warganet. Ia mengatakan, "Faktor utamanya adalah rasa takut. Takut disalahpahami, takut mendapat serangan dari warganet, takut salah informasi, dan ada juga yang diam karena merasa belum cukup memahami isu tersebut." Hal ini menunjukkan bahwa ketakutan bukan hanya berasal dari kurangnya pemahaman, tetapi juga dari ketakutan sosial yang dibentuk di lingkungan digital.

Senada dengan itu, Arjibi juga menyoroti bahwa sensitivitas tinggi terhadap isu Palestina-Israel membuat orang sangat berhati-hati dalam berbicara. Ia menyebut, "*Isu Palestina-Israel tuh sensitif banget, salah dikit bisa diserang netizen. Ada juga yang takut dicap mendukung terorisme atau dianggap anti-agama tertentu.*" Fenomena ini memperlihatkan bahwa tekanan sosial di dunia maya begitu besar, sehingga individu merasa lebih aman untuk memilih diam.

Fenomena ini sejalan dengan teori Spiral of Silence yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Teori ini menjelaskan bahwa individu yang merasa pendapatnya bertentangan dengan opini mayoritas cenderung memilih diam untuk menghindari isolasi sosial (Noelle-Neumann, 1974).

Opini mayoritas cenderung memilih untuk tidak mengungkapkan pandangannya karena takut akan reaksi negatif, seperti hujatan atau dikucilkan.²⁶ Temuan ini menegaskan bahwa media sosial saat ini telah menjadi ruang sosial baru yang sarat dengan tekanan konformitas, membuat banyak pengguna

lebih berhati-hati atau bahkan takut untuk berbicara.

Selain itu, menurut penelitian dalam Jurnal Penelitian Komunikasi oleh Marwan (2022), ketakutan di media sosial diperparah oleh fenomena "*public shaming*" atau mempermalukan di ruang publik digital, yang membuat individu menjadi lebih defensif dan enggan menyampaikan opini yang tidak populer.²⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab rasa takut berbicara di media sosial mengenai isu Palestina-Israel adalah kombinasi dari ketakutan terhadap serangan sosial (bullying), kekhawatiran disalahpahami, tekanan untuk sejalan dengan opini mayoritas, dan rasa tidak percaya diri akibat kurangnya pemahaman mendalam mengenai isu tersebut. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana tekanan sosial dalam ruang digital mempengaruhi perilaku komunikasi individu dan memperkuat dominasi suara mayoritas dalam isu-isu sensitif.

SIMPULAN

Pembentukan opini mayoritas di media sosial, khususnya Instagram dan X (Twitter), berperan penting dalam membentuk perilaku berbicara tentang isu Palestina- Israel. Pada Instagram, opini mayoritas terbentuk melalui penyebaran konten visual yang emosional, seperti foto korban dan video kehancuran, yang kemudian memicu empati audiens. Sementara itu, di X, pembentukan opini terjadi melalui diskusi berbasis fakta dan kronologi konflik, yang mendorong terbentuknya opini publik yang lebih argumentatif dan rasional. Kondisi ini memperlihatkan bagaimana opini mayoritas dapat menekan ekspresi individu yang memiliki pandangan berbeda, sesuai dengan prinsip Spiral of Silence Theory yang menekankan bahwa individu cenderung diam jika merasa

pendapatnya berbeda dari opini dominan.

Selain itu, faktor penyebab rasa takut berbicara di media sosial mengenai isu Palestina-Israel dipengaruhi oleh beberapa hal. Di antaranya adalah ketakutan terhadap serangan verbal dari pengguna lain, kekhawatiran dianggap tidak berpihak pada kemanusiaan, serta risiko pembatasan (restriction) atau pemblokiran akun oleh platform media sosial.²⁸ Tekanan dari opini mayoritas ini semakin memperkuat kecenderungan individu untuk memilih diam daripada mengemukakan pendapat yang berbeda, sejalan dengan gambaran teori Spiral of Silence. Ketidakpastian informasi dan polarisasi yang tinggi juga menjadi faktor penting yang menambah ketakutan dalam berbicara di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Fazatin, N. (2021, Oktober). Teori spiral of silence dalam kajian gender di new media. *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi dan Dakwah*, 1(1). Diakses dari <https://ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/index>
- Fernando, H., & Larasati, Y. G. (2023). Melampaui dari sebuah simbol semangka: Memahami konflik Palestina-Israel dalam Instagram. *Jurnal Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(2). <https://doi.org/10.14421/v19i2.4486>
- Huda, M. N., et al. (2022, Desember). *Social media role to support Palestinian on Palestine-Israel conflict (2021)*, 903. Diakses 3 Mei 2025.
- Juleha, J., Yuniar, J., & Marsuki, N. R. (2024, Maret). Peran media sosial dalam dinamika opini publik dan partisipasi politik era digital. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 3(1), 42. Diakses 1 Mei 2025, dari <https://journal-stiayappimakassar.ac.id/index.php/Concept/article/view/951/972>
- Kustiawan, dkk. (2022). Teori-teori dalam komunikasi massa. *Jurnal Telekomunikasi, Kendali dan Listrik*, 3(2), 43.

Marwan, M. R. (2022). Spiral of silence pada kasus pelecehan seksual di media sosial Twitter. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 12(2), 39–48. <https://jurnal.akmrtv.ac.id/jk/article/view/302/156>

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *An expanded sourcebook: Qualitative data analysis* (2nd ed., pp. 10–11). Thousand Oaks, CA: Sage Publications. Diakses 1 Mei 2025, dari <https://vivauniversity.wordpress.com/wp-content/uploads/2013/11/milesandhuberman1994.pdf>

Oh, Y. W. (2011). Willingness to speak out: Comparison between online versus offline communication. Dalam *World Association for Public Opinion Research 64th Annual Conference* (hlm. 21–23). Amsterdam.

Pujiati. (2025, April 18). Perbedaan subjek dan objek penelitian. Penerbit Deepublish. Diakses dari <https://penerbitdeepublish.com/perbedaan-subjek-dan-objek-penelitian/>

Somantri, G. R. (2005, Desember). Memahami metode kualitatif. *Makara, Sosial Humaniora*, 9(2), 57–65.

Sulistyaningsih, A. A., Muslan, & Asmurti. (2024, Mei). Analisis framing konten pemberitaan konflik Palestina (Gaza) di media sosial Instagram. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(2), 179–183.